

PROBLEMATIKA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DAN MODERN DI ERA MILENIAL

MOH. ASROFI, SULISTYORINI

Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia
Email: asyrofi464@gmail.com, sulistyorini@yahoo.com

Abstract: The Problematics of Traditional and Modern Islamic Educational Leadership in The Millennial Era

Islamic education leadership is very important in shaping the character of students and making quality Islamic education. However, in the current millennial era, there is a shift from traditional Islamic educational leadership to modern Islamic educational leadership. This shift raises several problems that need to be considered by leaders of Islamic education. The method used is a qualitative literature method, namely data collection with literature (research libraries). This article discusses some of the problems of leadership in traditional and modern Islamic education in the millennial era, including differences in the concept of leadership, challenges in using technology, changing values and norms in society, and challenges in maintaining Islamic values amidst the increasingly strong influence of Western culture. The author hopes that this article can provide a clear picture of the problems of Islamic education leadership in the millennial era and help Islamic education leaders overcome these challenges.

Keywords: Leadership, Problems, Traditional and Modern.

Abstrak: Problematika Kepemimpinan Pendidikan Islam Tradisional dan Modern di Era Milenial

Kepemimpinan pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas. Namun pada era milenial saat ini terjadi pergeseran kepemimpinan pendidikan Islam tradisional menjadi kepemimpinan pendidikan Islam modern. Pergeseran ini menimbulkan beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan oleh para pemimpin pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan literatur (*research libraries*). Artikel ini membahas beberapa permasalahan kepemimpinan dalam pendidikan Islam tradisional dan modern di era milenial, antara lain perbedaan konsep kepemimpinan, tantangan dalam memanfaatkan teknologi, perubahan nilai dan norma di masyarakat, serta tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah semakin kuatnya arus pendidikan Islam. pengaruh budaya Barat. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan kepemimpinan pendidikan Islam di era milenial dan membantu para pemimpin pendidikan Islam mengatasi tantangan tersebut.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Masalah, Tradisional dan Modern.

PENDAHULUAN

Dewasa ini kita telah memasuki era milenial, dimana era ini perubahan terjadi dengan begitu cepat. Digital technology mengiringi segala aktivitas manusia, pada era milenial saat ini manusia lebih disibukkan dengan teknologi seperti penggunaan sosial media. Hal ini tentu memiliki dampak yang begitu luar biasa. Dampak tersebut tidak hanya positif tetapi juga berdampak negatif bagi manusia. Pada era ini manusia lebih disibukkan urusan dunia dan meninggalkan urusan spiritual. Perubahan yang terjadi pada era milenial juga berpengaruh pada pendidikan Islam saat ini, untuk itu pendidikan Islam harus dapat merespon perubahan-perubahan era ini. Melalui kepemimpinan Islam yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam tentu akan menjadikan pendidikan Islam mampu mengatasi tantangan dan perubahan yang terjadi begitu cepat. Seorang pemimpin merupakan orang yang paling bertanggungjawab atas pencapaian tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan pendidikan Islam pada era milenial ini diharapkan mampu mengembalikan pendidikan Islam kepada peran dan fungsinya. Salah satu tantangan kepemimpinan pendidikan Islam saat ini yakni mencetak output yang mampu merespon perkembangan zaman (Nata, 2018).

Gary Yulk (2016) kepemimpinan merupakan tentang mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan yang disitu untuk mencapai tujuan. Bagi seorang pemimpin, melaksanakan tanggung jawab atas pencapaian tujuan dan melaksanakan tanggung jawab atas pelaksanaan pengelolaan sebuah organisasi merupakan hal yang mutlak dilakukan. Sebagai ilustrasi, pemimpin ibarat seorang pilot yang akan menentukan kemana pesawat terbang hendak dibawa. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki *visionary thinking*. Melalui kemampuan *visionary thinking*, seorang pemimpin dapat mengembangkan kreativitas untuk lebih berinovasi dan mampu menghadapi perubahan-perubahan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan studi pustaka atau kajian literatur terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik atau masalah yang ingin diteliti. Metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang cukup umum digunakan di berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu terapan. Dalam metode penelitian literatur, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, dokumen, dan publikasi lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Kemudian, data yang diperoleh tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Ernie Tisnawati (2006) Kepemimpinan dapat diartikan sebagai apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses dimana para pemimpin menggunakan pengaruhnya

untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan, atau yang dipimpinnnya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang akan dipimpin. Mamduh (2020) kepemimpinan juga melibatkan pembagian kekuasaan (*power*). Kepemimpinan sebagai sifat dan perilaku untuk mempengaruhi para bawahan agar mereka mampu bekerja sama sehingga membentuk jalinan kerja yang harmonis dengan pertimbangan aspek efisien dan efektif untuk mencapai tingkat produktivitas kerja sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang atau pemimpin, untuk mempengaruhi perilaku orang lain (bawahan, anak buah, dan lain-lain) menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu. Kepemimpinan merupakan suatu pertumbuhan alami dari orang-orang yang berserikat untuk suatu tujuan tertentu dalam suatu kelompok. Dalam pengertian lain, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mau melakukan kegiatan yang di arahkan oleh seorang pimpinan. Terry dan Rue (2018) kepemimpinan juga diartikan dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Silalahi (1996) studi tentang kepemimpinan merupakan studi yang menunjukkan kompleksitas. Hal ini terlihat antara lain dari pengertian dan hakekat kepemimpinan, teori kepemimpinan serta fungsi atau peran-peran yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin. Dalam Stogdill's *Handbook of Leadership* terdapat 11 (sebelas) arti atau makna kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

1. *Leadership as a focus of group processes* Kepemimpinan sebagai titik tolak dari proses-proses kelompok; artinya pangkal penyebab terjadinya atau timbulnya kegiatan-kegiatan, prosesproses atau perubahan-perubahan dalam kelompok merupakan akibat kepemimpinan.
2. *Leadership as personality and its effects*: kepemimpinan sebagai kepribadian dan pengaruhnya. Artinya, kepemimpinan merupakan pengaruh yang bersifat pribadi dimana sifat tersebut membedakannya dari pengikutnya.
3. *Leadership as the art of inducing compliance*: kepemimpinan sebagai seni untuk mendorong terjadinya persesuaian atau kesepakatan. Artinya, tindakan atau usaha terselubung untuk mempengaruhi dan membentuk kelompok agar terjadi kesesuaian diantara mereka dan dengan kehendak pemimpin dilakukan melalui kegiatan kepemimpinan.
4. *Leadership as the exercise of influence*: kepemimpinan sebagai pelaksanaan pengaruh, yaitu sebagai kegiatan untuk mengubah, membentuk atau menentukan perilaku anggota dan kegiatan kelompok.

5. *Leadership as act or behavior*: kepemimpinan sebagai tindakan dan atau perilaku. Artinya, serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan atau pekerjaan anggota kelompoknya.
6. *Leadership as a form of persuasion*: kepemimpinan sebagai bentuk persuasi. Artinya, kegiatan atau tindakan mempengaruhi anggota kelompok melalui ajakan atau hubungan emosional, bukan dengan paksaan atau otoritas formal.
7. *Leadership as a power relation*: kepemimpinan sebagai hubungan kekuasaan, artinya sebagai kegiatan mempengaruhi anggota kelompoknya yang di antara mereka ada ikatan kekuasaan.
8. *Leadership as an instrument of goal achievement*: kepemimpinan sebagai instrumen pencapaian tujuan, artinya dengan dan melalui kegiatan kepemimpinan tujuan kelompok dan pemuasan kebutuhan individu dapat dicapai.
9. *Leadership as an emerging effect of interaction*: kepemimpinan sebagai akibat yang muncul dari interaksi. Artinya, kepemimpinan tumbuh dari proses interaksi dan dalam proses interaksi tersebut diberikan dukungan atau pengakuan.
10. *Leadership as a differentiated role*: kepemimpinan sebagai peranan yang dibedakan. Artinya, dalam satu kelompok ada anggota yang diberi peranan untuk memadukan berbagai peranan dan memelihara kesatuan tindakan dalam usaha kelompok untuk mencapai tujuan.
11. *Leadership as the initiation of structure*: kepemimpinan sebagai inisiasi struktur. Artinya, proses pemunculan serta pemeliharaan struktur peranan dan interaksi kelompok dilakukan melalui kegiatan kepemimpinan (Moedjiono, 2022).

Kepemimpinan Tradisional dan Modern

Kepemimpinan tradisional dan modern adalah dua bentuk kepemimpinan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara organisasi dan kelompok beroperasi dan mencapai tujuannya.

1. Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional adalah jenis kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai, norma-norma, dan praktik praktik yang telah berlangsung dalam waktu yang lama. Kepemimpinan tradisional biasanya diwarisi dari pemimpin sebelumnya, dan kekuasaan biasanya ditentukan oleh faktor seperti usia, kekayaan, atau hubungan keluarga. Dalam kepemimpinan tradisional, pemimpin memiliki kontrol penuh atas kelompok dan keputusan dibuat berdasarkan otoritas pemimpin tersebut (Harun, 2020).

Pemimpin juga dianggap sebagai figur otoritatif dan sering kali memiliki hubungan yang erat dengan para anggota kelompoknya. Menurut H. Witdarmono Pr. Kepemimpinan tradisional merupakan: “Kepemimpinan yang mengutamakan apa yang sudah ada. Dan apa yang sudah ada itu, sungguh-sungguh mau diteruskan, bahkan kalau bisa diwariskan secera terus-menerus. Jadi apa yang sudah ada, atau keadaan yang sudah ada itulah yang paling penting. Dalam model tradisional konsepsinya adalah bahwa

kehidupan manusia dijamin dengan lembaga yang historis seperti misalnya keluarga, negara, kampung, desa, RT, itulah yang dimaksud dengan lembaga-lembaga historis yang menjamin kehidupan manusia (Danim, 2005).

Kepemimpinan tradisional merupakan kepemimpinan melalui pewaris-pewaris dalam suatu kelompok sosial. Pemimpin tradisional lahir karena diminta oleh masyarakat berdasarkan prestasi spritualitas dan amal baktinya kepada masyarakat. Pemimpin tradisional biasanya menjadi penafsir, dan penterjemah, dan juga menjadi penjaga tradisi. Pada masyarakat tradisional kehadiran seorang pemimpin pada dasarnya juga melalui pilihan yaitu menonjolnya kepribadiannya dalam pergaulan dan komunikasi sosial. Biasanya yang menjadi modal kepemimpinan tradisional ini adalah kemampuan membaca kebenaran truth reality sehingga dapat menafsirkan keterkaitan realitas dengan alam maya *virtual reality* (Felfe *et al.*, 2010).

2. Kepemimpinan Modern

Kepemimpinan modern adalah jenis kepemimpinan yang berfokus pada sisi profesional dan teknis kepemimpinan. Felfe (2010) Kepemimpinan modern lebih menekankan pada pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta, serta penggunaan teknologi dan informasi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dalam kepemimpinan modern, pemimpin seringkali memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu mengambil risiko dan memimpin inovasi. Pemimpin modern juga lebih terbuka terhadap ide-ide dan masukan dari anggota kelompoknya, sehingga dapat membangun kepercayaan dan kerjasama yang lebih baik (Sule & Saefullah, 2006).

Teori kepemimpinan modern berhubungan erat dengan ilmu dan seni, untuk bisa mempengaruhi sekaligus menggerakkan orang lain. Dengan begitu, muncul kepercayaan, kepatuhan, respek dan kemauan. Kepemimpinan modern tidak hanya bekerja sendiri, tetapi juga melibatkan pengikut atau orang yang dipimpinya.

Problematika Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Milenial

Era milenial berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang memiliki arti masa seribu tahun. *millennia* kemudian menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global atau era modern. Selanjutnya era ini diartikan sebagai era kembali kepada ajaran spritual, moral, dan agama. Era modern ditandai dengan mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekuleristik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Yakni pandangan yang memisahkan persoalan dunia dengan akhirat. Sebagai akibat era ini yakni dengan meninggalkan spiritual sehingga manusia dalam menjalani kehidupan tanpa berlandaskan spiritual, moral maupun agama. Persoalan yang muncul dalam masyarakat banyaknya pemimpin yang korupsi, arogan, hingga persoalan radikalisme (Batool *et al.*, 2016).

Era Milenial identik dengan digital technology, yang pengembangannya tidak dapat terlepas dari studi dan penelitian yang mendalam. Dampak positif dengan adanya

perkembangan ini yakni berkontribusi besar terhadap kepada kesejahteraan umat manusia. Namun selain dampak positif tersebut juga berdampak negatif yakni manusia kehilangan jati diri dan pegangan hidup seperti halnya nilai-nilai etika dan spiritual, nilai-nilai luhur bangsa maupun nilai-nilai tradisi-budaya. Persoalan tersebut juga menjadi persoalan pendidikan Islam yang notabennnya memiliki fungsi dan peran untuk membentuk manusia yang insan kamil sudah seyogyanya mampu mengambil peran untuk mengatasi tantangan tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa kepemimpinan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan Islam. Kemudian hal ini tentu juga menjadi problematika kepemimpinan pendidikan Islam (Siswanto, 2007).

Persoalan lain kepemimpinan pendidikan Islam yakni generasi milenial yang identik dengan pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, lemah dalam kepedulian sosial, cenderung bebas, kebaratbaratan yang tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama. Hal ini sebagai akibat dari ketergantungan yang sangat tinggi dengan media sosial. Selanjutnya kepemimpinan pendidikan Islam saat ini cenderung memiliki pemikiran yang kuno dan hanya berorientasi kepada akhirat dan seolah acuh kepada perkembangan dan tuntutan zaman (Suwanto, 2018).

Solusi Problematika Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Milenial

Persoalan kepemimpinan pendidikan Islam merupakan persoalan yang menyangkut hajat orang banyak yang berarti bahwa menyangkut kehidupan manusia. Seorang pemimpin pendidikan Islam era milenial juga harus menyadari betul bahwasannya pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi untuk membentuk kemampuan nilai intelektual, emosional serta kekuatan spiritualnya. Sebab melalui kepemimpinan pendidikan Islam yang benar maka peran dan fungsi pendidikan Islam dapat tercapai. Ada beberapa solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi problematika kepemimpinan Islam era milenial adalah sebagai berikut (Muhammad, 2017):

1. Sebagai upaya mengatasi persoalan yang diakibatkan dampak negatif era milenial yang ditandai dengan perkembangan teknologi hendaknya seorang pemimpin memiliki paradigma pendidikan yang berbasis karakter, mengembangkan pendidikan Islam yang respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman.
2. Upaya konkrit menjawab tantangan dan mengatasi persoalan era milenial hendaknya seorang pemimpin senantiasa memiliki *visionary thinking, strategic management, leadership skill, effective communication, interpersonal communication, interpersonal communication, self motivation dan self management*. Melalui kemampuan-kemampuan tersebut pemimpin pendidikan Islam era milenial akan mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan zaman, sehingga dapat memutuskan langkah-langkah strategis dengan tepat.

Gaya Kepemimpinan Pendidikan

1. Demokrasi

Gaya kepemimpinan yang pertama adalah demokratis. Mungkin sudah sering mendengar tentang gaya kepemimpinan ini. Mengusung konsep demokrasi, pemimpin yang demokratis mau untuk selalu berdiskusi dengan anak buahnya sebelum mengambil keputusan. Gaya ini sebenarnya mencoba mengambil masukan dari setiap anak buahnya agar mampu mendapatkan keputusan terbaik dan paling banyak didukung. Inilah yang membuat pemimpin dengan sifat ini menjadi favorit banyak orang. Komunikasi atasan ke bawahan tetap terjalin dengan lancar dan efektif, tanpa adanya sikap otoriter disana (Suhendra, 2008).

2. Multikultural

Gaya kepemimpinan ini diaplikasikan dalam perusahaan dengan karyawan yang memiliki lintas budaya. Salah satu keputusan yang biasa diambil oleh pemimpin dengan gaya multikultural adalah mau merayakan berbagai perayaan hari raya dari ragam latar belakang bersama seluruh karyawan. Dengan begitu, maka rasa kebersamaan di dalam perusahaan ini semakin kuat lagi.

3. Visioner

Sesuai namanya, pemimpin visioner mampu memberikan ide dan rencana yang dapat dimanfaatkan untuk masa depan perusahaan. Bahkan ide dan rencana ini belum pernah terpikirkan oleh pihak lainnya. Pemimpin visioner memiliki gaya kepemimpinan yang berani ambil risiko, mau mendengar masukan, serta bertanggung jawab. Bahkan pemimpin visioner juga berani untuk mendengar kritikan terhadapnya. Ketika mendapatkan pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini, jangan aneh jika diajak untuk melakukan training dan meeting agar kemampuan semakin meningkat (Rivai, 2013).

4. Strategis

Gaya kepemimpinan strategis identik dengan tim riset karena mampu merancang pola dinamis agar sesuai perkembangan pasar. Semua keputusan yang dikeluarkan sudah didasari oleh berbagai riset sehingga menjadi lebih meyakinkan untuk dijalankan. Jika memang ada peluang baru, maka pemimpin dengan gaya strategis dapat segera sadar untuk memanfaatkan hal itu.

5. Suportif

Pemimpin yang bersifat suportif memiliki berbagai ciri ciri serta mampu menguntungkan pihak bawahan juga. Setiap kebutuhan karyawan dapat terpenuhi dan dilibatkan dalam memecahkan masalah. Pemimpin seperti ini juga menggunakan pendekatan personal dalam interaksi bersama bawahan agar mampu meningkatkan hubungan personal. Bahkan gaya kepemimpinan terkadang tidak berfokus pada pencapaian target.

6. Otokratis

Apakah pernah mendengar tentang gaya kepemimpinan otokratis? Seseorang dengan gaya kepemimpinan ini memiliki kuasa penuh di dalam memimpin. Pemimpin

otokratis akan mengambil keputusan secara mutlak tanpa meminta masukan dari bawahan. Selain itu, pengambilan keputusan dilakukan secara mutlak tanpa boleh ada bawahan yang mengganggu gugat. Bahkan pemimpin otokratis jarang membuka komunikasi dengan bawahan sehingga ada kesan hubungan yang jauh dan kaku.

7. Transaksional

Seseorang dengan gaya kepemimpinan transaksional berfokus pada aturan atau kontrak kerja yang telah disetujui pihak karyawan. Bawahan juga tidak bisa memberikan masukan atau kritik terhadap kinerja divisi tersebut karena pemimpin ini sangat berorientasi pada pencapaian target. Dengan begitu, ada kinerja yang harus dicapai bawahan jika tidak mau terkena sanksi. Namun, jika memang kinerja bawahan ternyata optimal, maka pemimpin transaksional tidak ragu untuk memberikan reward.

PENUTUP

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang atau pemimpin, untuk mempengaruhi perilaku orang lain (bawahan, anak buah, dan lain lain) menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu. Kepemimpinan merupakan suatu pertumbuhan alami dari orang-orang yang berserikat untuk suatu tujuan tertentu dalam suatu kelompok. Beberapa analisis modern adalah kepemimpinan Tradisional dan Modern. Kepemimpinan tradisional adalah jenis kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang telah berlangsung dalam waktu yang lama. Kepemimpinan tradisional biasanya diwarisi dari pemimpin sebelumnya, dan kekuasaan biasanya ditentukan oleh faktor seperti usia, kekayaan, atau hubungan keluarga. Kepemimpinan modern adalah jenis kepemimpinan yang berfokus pada sisi profesional dan teknis kepemimpinan. Kepemimpinan modern lebih menekankan pada pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta, serta penggunaan teknologi dan informasi dalam menjalankan tugas tugasnya. Probelematika kepemimpinan pendidikan Islam Era Milenial.

Kepemimpinan pendidikan Islam yakni generasi milenial yang identik dengan pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, lemah dalam kepedulian sosial, cenderung bebas, kebarat-baratan yang tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama. Solusi problematika kepemimpinan pendidikan Islam era milenial. Seorang pemimpin harus memiliki paradigma pendidikan yang berbasis karakter, mengembangkan pendidikan Islam yang respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Seorang pemimpin senantiasa memiliki *visionary thinking, strategic management, leadership skill, effective communication, interpersonal communication, interpersonal communication, self motivation* dan *self management*. Melalui kemampuan-kemampuan tersebut pemimpin pendidikan Islam era milenial akan mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan zaman, sehingga dapat memutuskan langkah-langkah strategis dengan tepat. Gaya Kepemimpinan, demokrasi, multikultural, visioner, strategis, suportif, otokratis dan transaksional

DAFTAR PUSTAKA

- Batool, F., Ahmad, M., & Ali, R. (2016). A Review Of Traditional And Modern Leadership Theories. *Journal Of Resources Development And Management*.
- Danim, S. (2005). *Visi Baru Manajemen Sekolah dan Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik*. Raja Grafindo Persada.
- Felfe, J., Schyns, B., & Schmitt, M. (2010). The Relationship Between Age And Three Components Of Transformational Leadership. *Journal Of Occupational And Organizational Psychology*, 83(3).
- Harun. (2020). Problematika Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Milenial. *Ta'allum*, 8(1).
- M, H. M. (2020). *Manajemen*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Moedjiono, I. (2022). *Kepemimpinan dan Kegorganisasian*. UII Press.
- Muhammad, K. (2017). *Sosial: Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an di ruang Publik*. Deepublish.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Jurnal Conciencia*, 18(1), 78.
- Rivai, V. (2013). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, U. (n.d.). *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*. Mandar Maju.
- Siswanto. (2007). *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Suhendra. (2008). *Manajemen dan Organisasi*. Mandar Maju.
- Sule, E. T., & Saefullah, K. (2006). *Pengantar Manajemen*. Kencana.
- Suwanto. (2018). Paradigma Manajemen Leader Dalam Konstruksi Kesalehan Sosial Siswa di MA Shofa Marwa Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ta'allum*, 7(1).
- Terry, G. R., & Rue, L. w. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Yulk, G. (2016). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Indeks.